

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyebutan lansia atau di Indonesia juga di sebut dengan nenek untuk lansia perempuan dan kakek untuk lansia laki-laki adalah orang yang sudah tua secara kronologis yang di dasarkan pada batas usia. Batas usia tersebut di Indonesia sendiri diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan lanjut Usia Bab I Pasal 1, yaitu seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun atau lebih, saat seseorang memasuki umur 60 tahun sudah dikategorikan lansia karena secara aspek biologi mereka akan menjalani proses penuaan terus menerus, ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik dan semakin rentan terhadap serangan penyakit (Miko, 2017:59-60).

Pertumbuhan penduduk lansia diprediksikan akan meningkat cepat dimasa yang akan datang terutama di negara-negara berkembang, menurut WHO di kawasan Asia Tenggara yang mayoritas adalah negara-negara berkembang, pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5.300.000 (7,4%) dari total populasi penduduk di Asia Tenggara, sedangkan pada tahun 2010 jumlah lansia 24.000.000 (9.77%) dari total populasi penduduk di Asia tenggara, dan diperkirakan pada tahun 2020 jumlah lansia mencapai 28.800.000 (11,34%) dari total populasi penduduk di Asia tenggara (Statistik Penduduk lanjut Usia, 2017:12).

Populasi pertumbuhan penduduk lansia di Indonesia sebagai negara berkembang juga mengalami hal yang sama dengan negara-negara lain di Asia Tenggara yaitu peningkatan populasi lansia yang terus bertambah setiap tahunnya, menurut data BPS Nasional pada tahun 2016 Indonesia memiliki 22,6 juta lansia atau 8,75% dari keseluruhan penduduk Indonesia, lalu di tahun 2017 jumlah lansia di Indonesia meningkat menjadi 23,66 juta jiwa atau 9,03% dari keseluruhan penduduk Indonesia dan diperkirakan pada tahun 2030 jumlah itu akan naik jadi 41 juta orang atau 13,82% jiwa (Statistik Penduduk lanjut Usia, 2017:13).

Peningkatan jumlah penduduk lansia di Indonesia pada dasarnya merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan manusia di Indonesia, hal

ini karena salah satu dari indikator HDI (*Human Development Indeks*) adalah umur harapan hidup yaitu rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur tertentu, pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Peningkatan angka umur harapan hidup di Indonesia dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.1
Angka Umur Harapan Hidup Menurut Tahun Kelahiran Bayi di Indonesia

No.	Tahun Kelahiran Bayi	Umur harapan Hidup Bayi
1	1971	47- 48 Tahun
2	1980	50,2 Tahun
3	1990	59,8 Tahun
4	2000	65,5 Tahun
5	2016	69,19 Tahun

Data Statistik Penduduk lanjut Usia Tahun 2017

Dari tabel 1.1 diatas terlihat bahwa Indonesia memiliki keberhasilan dalam pencapaian pembangunan manusia karena setiap tahun umur harpan hidup di Indonesia meningkat, bayi yang lahir pada tahun 2017 memiliki harapan hidup lebih tinggi sampai dengan umur 69,19 tahun dibandingkan bayi yang lahir pada tahun 1971 hanya memiliki harapan hidup sampai umur 47-48 tahun.

Provinsi dengan umur harapan hidup HDI (*Human Development Indeks*) yang tinggi memiliki jumlah penduduk lanjut usia yang lebih banyak. Suatu wilayah disebut berstruktur tua (*aging population*) jika persentase lanjut usianya lebih dari 7 %, dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia, ada 11 provinsi yang penduduk lansianya sudah lebih dari 7 %, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Timur (Statistik Penduduk lansia Sumatera Selatan, 2018:14).

Daerah yang memiliki umur harapan hidup yang tinggi harus bersiap dengan permasalahan-permasalahan yang akan timbul yang disebut dengan permasalahan beban tiga (*triple burden*) yaitu meningkatnya angka kelahiran, meningkatnya beban penyakit (menular dan tidak menular) dan juga akan terjadi peningkatan angka beban tanggungan penduduk kelompok usia produktif (umur 15-64 tahun) terhadap

kelompok usia tidak produktif (usia <15 tahun dan >65 tahun) atau *Old Age Ratio Dependency*, maka dari itu pemerintah pusat dan pemerintah daerah harus serius menanggapi permasalahan ini, jika tidak permasalahan ini akan berdampak terhadap masalah sosial dan ekonomi daerah tersebut baik itu dalam keluarga, masyarakat maupun dalam APBD dan APBN (BKKBN, 2017:15).

Pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lansia di Indonesia telah mengatur hak atas jaminan sosial pada lansia yang diatur dalam Pasal 5 UU Nomor 13 Tahun 1998 tentang diberikannya hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi Lansia. Salah satunya meliputi pelayanan kesehatan, yang dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan lanjut usia agar kondisi fisik, mental dan sosialnya dapat berfungsi secara wajar. Faktanya berdasarkan data Sakernas 2017 tingkat kesejahteraan sosial lansia masih rendah karena dari total lansia di Indonesia 46,53% diantaranya masih beraktivitas bekerja dengan alasan tuntutan ekonomi (Statistik Penduduk lanjut Usia, 2017:53).

Memang tidaklah mengherankan bila pada kenyataannya lansia di Indonesia masih melakukan praktik sosial bekerja di hari tuanya karena pada dasarnya lansia tersebut masih memiliki kemauan dan kemampuan untuk bekerja. Praktik sosial bekerja pada lansia yaitu suatu aktivitas bekerja yang dilakukan oleh lansia secara berulang setiap hari dan terpola dalam lintas ruang dan waktu yang dapat menjadi suatu kebiasaan (Giddens, 2010: 40). Menurut Suhartinah (1998:87) saat lansia masih aktif dalam bekerja hal ini dapat menunjukkan bahwa lansia di Indonesia masih dapat melakukan berbagai aktivitas dan masih banyak berperan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Tingginya persentase lansia yang masih beraktivitas bekerja di Indonesia pada dasarnya tidak hanya mencerminkan kemampuan lansia tersebut untuk tetap bekerja (Statistik Penduduk lanjut Usia, 2017:53), tetapi Menurut Junaidi (2017:199) di sisi lain juga bisa dimaknai rendahnya tingkat kesejahteraan lansia, sehingga mereka terpaksa masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penyebabnya adalah peningkatan jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia tidak diikuti oleh peningkatan yang sama terhadap upaya-upaya jaminan sosial, sehingga

banyak lansia dengan segala keterbatasan kondisi fisiknya tetap bekerja karna faktor tuntutan ekonomi.

Menurut Wirakartakusumah dan Anwar (dalam Junaidi, 2017:198) menyatakan ada tiga alasan yang mempengaruhi lansia bekerja. Pertama, masih banyak lansia yang tetap kuat secara fisik dan mental. Kedua, terjunnya lansia ke pasar kerja karena desakan ekonomi. Ketiga, alasan yang lebih didasarkan pada motif aktualisasi diri atau emosi. Menurut Affandi (2009) banyaknya lansia yang masih bekerja di Indonesia disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, serta secara fisik dan mental lansia tersebut masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan ekonomi yang relatif besar pada lansia kemungkinan disebabkan tidak atau belum adanya jaminan sosial ekonomi yang memadai bagi lansia. Di Indonesia jaminan hari tua, seperti uang pensiun masih sangat terbatas untuk mereka yang bekerja di sektor formal saja, tidak untuk sektor informal.

Tidak sedikit lansia di Indonesia yang masih menghidupi keluarga dan anaknya yang tinggal bersamanya, menurut Junaidi (2017:200) lansia yang di hari tuanya masih menjadi tulang punggung keluarga dikarenakan hidup dalam keluarga yang tidak mampu, dengan kata lain tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga yang sangat besar dari sisi psikologis maupun ekonomis, masih diemban oleh penduduk lansia yang seharusnya menikmati hari tua tanpa beban berat keluarga. Menurut Misnaniarti (2016:70) peran lansia sebagai kepala rumah tangga dinilai paling berat karena sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga, kepala rumah tangga harus bertanggung jawab secara ekonomi bagi seluruh anggota rumah tangga maupun harus mengatur, memimpin serta berperan sebagai pengambil keputusan.

Fenomena keterlibatan lansia dalam aktifitas bekerja di keluarga luasnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dkk (2017:58) tentang lansia pemulung di Kec. Sukarame Kota Palembang, bahwa lansia yang bekerja memulung sampah itu memang sudah secara turun temurun dan dengan alasan tidak adanya *skill* dan kebutuhan ekonomi keluarga maka para lansia tersebut terpaksa mencari nafkah keluarganya dengan cara memulung sampah di tempat pembuangan sampah akhir

(TPA) di Kec. Sukarame Kota Palembang. Fenomena menjadi menarik untuk di teliti di dalam penelitian ini karena fenomena ini sudah menjadi hal yang biasa berada di Ibu Kota terutama di Kota Palembang sebagai ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan yang menjadi lokasi dari penelitian ini, bahkan lansia tersebut ikut berperan dalam mencari nafkah keluarga.

Pada tahun 2016 Provinsi Sumatera Selatan mulai memasuki provinsi yang mendekati era penduduk berstruktur tua (*aging population*) dengan proporsi penduduk lansianya telah berada pada rata-rata 7 % penduduk usia tua (Statistik Penduduk lansia Sumatera Selatan, 2018:18). Berarti pemerintah Provinsi Sumatera Selatan harus siap dengan permasalahan yang muncul yaitu permasalahan beban tiga (*triple burden*). Salah satu dari *Triple Burden* ini adalah meningkatnya angka rasio beban ketergantungan penduduk kelompok usia terhadap kelompok usia tidak produktif atau *Old Age Ratio Dependency*. Penyebabnya menurut Misnaniarti (2016:72) yaitu kondisi orang lanjut usia banyak mengalami kemunduran fisik maupun psikis dan itu mencerminkan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung.

Rasio beban ketergantungan di Provinsi Sumatera Selatan dilihat dari per kabupaten/kota, Kota Palembang merupakan daerah dengan rasio ketergantungan lansia yang paling rendah, yaitu 48,1% jiwa. Sebaliknya, Kabupaten Muara Enim merupakan daerah dengan rasio ketergantungan lansia paling tinggi yaitu 56,2% jiwa di Sumatera Selatan. (BKKBN, 2017:30). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Kota Palembang memiliki jumlah lansia produktif terbanyak di bandingkan dengan Kabupaten dan Kota lain di Provinsi Sumatera Selatan, Kota Palembang memiliki rasio ketergantungan lansia 48,1% yang berarti sekitar 51,9% lansia di Kota Palembang adalah lansia potensial, yang dimana di dalam peraturan menteri sosial Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2012 tentang pedoman pelayanan sosial lanjut usia di dalam bab1 pasal 1 membagi dua kelompok kategori lansia yaitu yang pertama adalah lansia *potensial* yang tetap aktif secara ekonomi dan hidup tidak tergantung dengan penduduk lainnya dan yang kedua adalah lansia *nonpotensial* yaitu

lansia yang tidak mampu lagi bekerja dan secara ekonomi cenderung tergantung dengan orang lain.

Jika melihat kondisi lansia sekarang, sebenarnya lansia sudah tidak perlu beraktivitas bekerja untuk mencari nafkah apalagi sebagai tulang punggung keluarga karena masa usia Lanjut adalah masa terakhir dalam tahapan kehidupan manusia sehingga idealnya kebahagiaan dan keinginannya di masa muda seharusnya sudah dapat di capai dan dirasakan oleh para lanjut usia (Statistik Penduduk lanjut Usia, 2017:50). Namun Menurut Affandi (2009:99) meskipun lansia masih bekerja di hari tuanya, pekerjaan mereka harus terbatas pada pekerjaan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan atau ketrampilan yang masih mereka miliki untuk diturunkan kepada generasi yang lebih muda.

Pertumbuhan populasi penduduk lansia di Kota Palembang sebagai ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan jumlahnya yang semakin meningkat dari tahun ketahun. Menurut data BPS tahun 2014 populasi lansia di Kota Palembang berjumlah 98.415 jiwa atau 6.31%, lalu di tahun 2016 populasi lansia di Kota Palembang jumlahnya meningkat menjadi 111.053 jiwa atau 6.93% dan pada tahun 2018 populasi lansia di Kota Palembang jumlahnya kembali meningkat menjadi 130.827 jiwa atau 7,92% dari keseluruhan penduduk Kota Palembang (Statistik Penduduk Lansia Sumatera Selatan,2018:40)

Pertumbuhan lansia di Kota Palembang yang terus meningkat tidak berbanding lurus dengan pembangunan kesejahteraan sosial lansia tersebut karena di Kota Palembang masih banyak lansia yang bekerja melebihi kapasitas dan kemampuannya salah satunya lansia tersebut berperan sebagai tulang punggung keluarga. Umumnya lansia tersebut masih terpaksa bekerja untuk mencari nafkah karena kondisi ekonominya belum memenuhi kebutuhan dan status mereka sebagai kepala rumah tangga dan perannya sangat penting dalam menentukan kelangsungan dan keberadaan rumah tangga. Selain harus bertanggung jawab secara ekonomis untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya, kepala rumah tangga juga harus mampu mengatur dan memimpin anggota rumah tangganya, serta berperan aktif sebagai pengambil keputusan. Menurut data Badan Pusat Statistika 2018 lansia di Kota Palembang

terdapat 90,72% lansia laki-laki dan 10,28% lansia Perempuan yang masih menjadi Kepala Rumah Tangga (Statistik Penduduk lansia Sumatera Selatan, 2018:34).

Pada tahun 2018 menurut data Badan Pusat Statistika jumlah lansia di Kota Palembang masih banyak yang masih beraktivitas bekerja, yaitu dari populasi lansia di kota Palembang yang berjumlah 130.827 jiwa terdapat 56,16% lansia yang masih beraktivitas bekerja, seperti yang di deskripsikan pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.2
Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kegiatan
di Kota Palembang Tahun 2018

No.	Jenis Kegiatan	Frekuensi	%
1	Bekerja	73.472	56,16
2	Tidak Bekerja	57.355	43,84
Total		130.827	100

Data: Statistik Penduduk lansia Sumatera Selatan 2018

Dari tabel 1.2 diatas terlihat persentase penduduk lansia yang bekerja atau disebut dengan angkatan kerja lansia yaitu penduduk 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, atau yang sedang mencari pekerjaan lebih tinggi dibandingkan dengan persentase penduduk lansia yang tidak bekerja di Kota Palembang (Statistik Penduduk lansia Sumatera Selatan, 2018:53).

Di dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana praktik sosial bekerja pada lansia potensial di Pasar 16 Ilir Kota Palembang yang dimana lansia potensial yang dimaksud adalah lansia yang berumur 60 tahun keatas yang tetap aktif untuk beraktifitas dalam bekerja di Pasar 16 Ilir Kota Palembang di hari tuanya.

. Berbeda dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Ningsih dkk (2017:52-59) tentang lansia yang terpaksa beraktivitas bekerja memulung sampah di tempat pembuangan sampah akhir (TPA) di Kec. Sukarame Kota Palembang, demi kebutuhan ekonomi keluarganya yang dilihat dari ilmu Psikologi yang hanya melihat alasan lansia tersebut bekerja hanya dari sudut pandang pikiran individu lalu tindakan individu dan bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku individu tersebut tanpa melibatkan struktur

Lapangan usaha lansia juga dalam beraktivitas bekerja di Kota Palembang terbagi menjadi tiga sektor yaitu dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3
Persentase dan Jenis Usaha Lansia Di Kota Palembang Tahun 2018

No.	Kelompok Usaha	Jenis Usaha	Frekuensi	(%)
1	Primer	Pertanian, Perburuan, Kehutanan, Perikanan dan Pertambangan	2.787	2,13
2	Sekunder	Industri, Listrik, Gas, Air dan Konstruksi	41.380	31,63
3	Tersier	Perdagangan, Rumah Makan, Jasa Akomodasi, Transportasi, Pergudangan, Komunikasi, Keuangan Real Estate, Usaha Persewaan, Jasa Perusahaan, Jasa Kemasyarakatan Sosial Dan Perorangan	86.660	66,24
Total			130.827	100

Data: Statistik Penduduk lansia Sumatera Selatan 2018

dari tabel 1.3 diatas terlihat, dari ketiga kelompok usaha lansia tersebut di Kota Palembang banyak lansia dengan 66,24% yang bekerja pada kelompok usaha tersier yaitu kelompok usaha perorangan baik itu usaha dagang ataupun jasa, lalu aktivitas bekerja di kelompok usaha tersier ini yang akan menjadi fokus dari penelitian ini karena pada kelompok usaha *tersier* ini banyak terdapat di pasar dan menurut observasi awal peneliti yang di dukung oleh data dari sosial media Instagram Komunitas Ketimbang Ngemis Kota Palembang yaitu salah satu komunitas yang bergerak fokus di bidang menyantuni lansia yang tetap tangguh bekerja tanpa mengemis di hari tuanya, bahwa aktivitas bekerja yang dilakukan oleh lansia banyak terjadi di Pasar 16 Ilir Kota Palembang.

Pasar 16 Ilir berada di Kelurahan 16 Ilir Kota Palembang dan salah satu pasar tradisonal terbesar di Kota Palembang yang dibangun sejak tahun 1938 dengan luas tanah 12.830 m² Untuk pengelolaannya, Pasar 16 Ilir sebelumnya dikelola oleh dinas

pasar Kota Palembang. Namun sejak tahun 2015 terjadi perubahan dimana pengelolaan di serahkan kepada pihak swasta tetapi dalam melakukan aktivitasnya tetap diawasi oleh pemerintah Kota Palembang (PD Palembang Jaya). Jenis dagangan yang berada di Pasar 16 Ilir Kota Palembang adalah Logam mulia, perhiasan imitasi, pakaian jadi, tekstil, sandal/sepatu, warung makan/restoran, counter Hp, dll, tas/koper, perhiasan, kelontongan, obat dan alat kesehatan, sayuran, buah-buahan, daging, rempah-rempah, sembako, dll.

Menurut Giddens suatu aktivitas yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu yang dapat menjadi suatu kebiasaan disebut dengan praktik sosial, misalnya kebiasaan bekerja yang dilakukan oleh lansia di Pasar 16 ilir Kota Palembang sebagai agen, hubungan antara agen dalam beraktivitas dan struktur atau aturan berupa hubungan dualitas atau saling mempengaruhi, lalu struktur tidak hanya bersifat mengekang agen (*constraining*) tetapi struktur juga bersifat memberdayakan agen (*enabling*) yang memungkinkan terjadinya praktik sosial atau aktivitas bekerja pada lansia di Pasar 16 ilir kota Palembang tidak lepas dari hubungan dualitas anantara struktur dan agen (Priyono, 2002: 22-23).

1.2. Perumusan Masalah

Masyarakat saat ini menganggap bahwa lansia itu hanya dapat berada dalam rumah, menikmati hari-harinya dengan hanya bersantai saja tanpa melakukan aktifitas apapun padahal disisi lain kita dapat menemukan fenomena-fenomena dimana lansia dalam menjalani masa-masanya dapat tetap produktif dan berguna bagi orang lain karena pada dasarnya dalam melewati masa tua lansia memiliki kesempatan untuk berkembang mencapai pribadi yang lebih baik dan semakin matang karena lansia mempunyai kesempatan untuk dapat menentukan hidup yang akan mereka jalani di usia lanjut. Lansia masih dapat mengembangkan diri dan berkreasi sesuai dengan minat mereka dan juga dapat melakukan sesuatu yang berarti untuk diri mereka sendiri dan orang lain.

Lansia yang bekerja di Pasar 16 Ilir kota Palembang adalah contoh dari kehidupan lansia potensial karena mereka tetap melakukan aktivitas produktif di di

hari tuanya Fenomena tersebut menunjukkan bahwa di usia lanjut, lansia masih dapat hidup produktif, bahkan memberikan manfaat bagi masyarakat. Penelitian ini sangat perlu dilakukan mengingat adanya sejumlah bukti bahwa lansia dapat hidup produktif, berkembang dan berarti untuk orang lain. Menjadi lansia yang produktif adalah sebuah pilihan bagi mereka untuk tetap berarti dan berguna dimanapun mereka berada.

Lanjut usia merupakan periode akhir dari rentang kehidupan manusia, menghadapi periode ini sebagian lansia melewati hidupnya bersama keluarga, ada juga yang hidup sendiri karena pasangan hidup mereka sudah meninggal atau juga tidak punya sanak saudara sama sekali. Problematika yang dihadapi orang-orang yang telah lansia sangat khas, mereka mengalami - mengalami penurunan kondisi fisik dan juga masalah psikologis. Pada usia lanjut, seseorang tidak hanya harus menjaga kesehatan fisik tetapi juga menjaga agar kondisi mentalnya dapat menghadapi perubahan-perubahan yang mereka alami dan kehadiran keluarga di tengah-tengah hidupnya salah satu cara untuk menjaga agar kondisi mentalnya tetap baik.

Penelitian ini akan melihat tentang praktik sosial lansia bekerja di Pasar 16 ilir Kota Palembang dengan pendekatan Sosiologi yaitu menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens dalam menganalisis strukturasi dari system - sistem sosial berarti mempelajari cara-cara bagaimana sistem-sistem sosial, yang tertanam dalam aktivitas-aktivitas agen tertentu yang berpegang pada aturan-aturan dan sumber daya - sumber daya dalam beragam konteks tindakan, diproduksi dan direproduksi dalam interaksi (Giddens, 2010: 40). Menurut Giddens praktik sosial adalah adalah suatu aktivitas yang berulang yang terbentuk dari struktur atau aturan (*rule*) dan sumber daya (*resourch*) dan terpola dalam lintas ruang dan waktu yang dapat menjadi suatu kebiasaan (Priyono, 2002: 22), lalu menurut Giddens dalam praktik sosial saat agen memasuki ruan dan waktu untuk melakukan aktivitas atau tindakan sosial terdapat stuktur yang berupa aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang mempengaruhi dan mendorong atau memberdayakan agen tersebut untuk melakukan tindakan sosial tersebut di dalam lintas ruang dan waktu sehingga terbentuknya praktik sosial.

Lalu di dalam penelitian ini juga bertujuan untuk melihat hubungan lansia yang bekerja di pasar 16 Ilir Kota Palembang dengan keluarganya dengan cara mendeskripsikan keluarga lansia yang bekerja di pasar 16 ilir Kota Palembang baik itu keluarga luasnya maupun keluarga intinya dan bagaimana lansia tersebut menjalin komunikasi dengan keluarganya. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka di dapatkan rumusan masalah sebnagai berikut :

1. Bagaimana praktik sosial lansia bekerja di Pasar 16 Ilir Kota Palembang?
2. Faktor apa yang *enabling* dan *constraining* lansia tetap bekerja di Pasar 16 Ilir Kota Palembang?
3. Bagaimana hubungan lansia yang bekerja di Pasar 16 Ilir Kota Palembang. dengan keluarganya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan penelitian diatas dan berkaitan dengan ketersediaan data penelitian studi deskripsi kondisi sosio ekonomi orang lanjut usia di Kota Palembang maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan praktik sosial bekerja dikalangan lansia di Pasar 16 Ilir Kota.
2. Mengidentifikasi faktor *enabling* dan *constraining* lansia tetap bekerja di Pasar 16 Ilir Kota Palembang.
3. Mengidentifikasi hubungan lansia yang bekerja di Pasar 16 Ilir Kota Palembang dengan keluarganya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian yang berjudul peraktik sosial bekerja pada lansia di Pasar 16 ilir Kota Palembang ini diharapkan dapat memebrikan kontribusi ilmiah pada kajian tentang lansia di Indonesia terutama pada Kota Palembang, kajian tentang lansia di Kota Palembang memang sudah cukup beragam. namun baru sedikit riset yang secara sfesifik fokus pada kajian lansia dan

struktur pada masyarakat di Kota Palembang, oleh karena itu riset ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru tentang lansia dan struktur pada masyarakat, terutama bagi mereka yang menekuni Grontologi dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, khususnya pada kajian lansia di Kota Palembang yang dimana pada penelitian ini mengungkapkan pengalaman-pengalaman dari lansia dalam bekerja di Pasar 16 ilir Kota Palembang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada pihak-pihak yang bergelut di dalam kesejahteraan lansia terutama bagi pemerintah Kota Palembang dalam pembuatan kebijakan tentang lansia di Kota Palembang. Melalui kajian ini diharapkan bagi penggerak pembangunan kesejahteraan lansia, seperti tenaga ahli, tenaga pendamping lansia, dan dinas-sinas yang terkait dalam menangani permasalahan-permasalahan lansia dan masyarakat pada umumnya memiliki bahan bacaan dan diskusi yang bisa menambah wawasan tentang lansia di Indonesia sehingga akan lebih mudah memahami permasalahan - permasalahan lansia yang terjadi dan mencari solusi.

